

**STUDI AKTIVITAS MASYARAKAT PENAMBANG PASIR DI
SEPANJANG BATANG ANTOKAN KENAGARIAN MANGGOPOH
KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Fakultas FIS UNP*



OLEH :

MELA SUMARNI
13088/2009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**STUDI AKTIVITAS MASYARAKAT PENAMBANG PASIR
DI SEPANJANG BATANG ANTOKAN KENAGARIAN MANGGOPOH
KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM**

Nama : Mela Sumarni
NIM : 13088/2009
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, April 2016

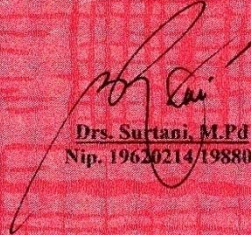
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Paus Iskarni, M.Pd
Nip. 19630513 198903 1003

Pembimbing II



Drs. Surtani, M.Pd
Nip. 19620214/198803 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Geografi



Dra. Yurni Suasti, M.Si
Nip. 19620603 198603 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah di Pertabankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang**

**Studi Aktivitas Masyarakat Penambang Pasir Di Sepanjang
Batang Antokan Kenagarian Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung
Kabupaten Agam**




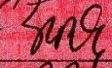

**Nama : Mela Sumarni
BP/NIM : 2009/13083
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, April 2016

Tim Penguji

- 1. Ketua : Dr. Paus Iskarni, M.Pd
2. Sekretaris : Drs. Surtani, M.Pd
3. Anggota : Drs. Moh. Nasir B
4. Anggota : Drs. Helfia Edial, MT
5. Anggota : Deded Chandra S.Si, M.Si**

Tanda Tangan

- 1. 
2. 
3. 
4. 
5. **



**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI**

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang-25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mela Sumarni
NIM/TM : 13088/2009
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul:

**Studi Aktivitas Masyarakat Penambang Pasir Di Sepanjang Batang
Antokan Kenagarian Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung
Kabupaten Agam**

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Geografi

Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 19620603 198603 2 001



Mela Sumarni
NIM. 13088/2009

ABSTRAK

Mela Sumarni (2016) : Studi Aktivitas Masyarakat Penambang Pasir Di Sepanjang Batang Antokan Kenagarian Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang aktivitas masyarakat penambang pasir di sepanjang batang antokan dalam melakukan penentuan lokasi penambangan, alat penambangan yang dilakukan, proses penambangan serta faktor yang menyebabkan mereka bertahan dalam melakukan pekerjaan sebagai penambang pasir.

Penelitian ini tergolong pada deskriptif kualitatif. Populasi atau subjek penelitian adalah masyarakat penambang pasir. Subjek ditentukan melalui teknik purposive sampling , yaitu masyarakat penambang pasir yang berada pada dua blok. Blok 1 berada pada Jorong Batu Hampar, sedangkan Blok 2 berada pada Jorong Pasar Durian. Penambang pasir yang di wawancara sebanyak 24 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menemukan bahwa dalam melakukan penambangan pasir, para penambang melakukan (1) Penentuan lokasi penambang berdasarkan di sepanjang sungai yang berada dekat dengan lokasi tempat tinggal mereka, jenis pasir yang banyak dibutuhkan masyarakat serta kualitas pasir yang mereka dapatkan, (2) Alat yang mereka gunakan untuk menambang ada dua jenis yaitu alat manual dan mesin sedot atau alat modern, alat manual yang digunakan seperti perahu, ember, sekop karena tidak membutuhkan banyak biaya, berdasarkan hasil pendapatan yang di peroleh, penambang yang menggunakan alat manual dan alat modern ternyata lebih banyak menguntungkan alat modern, karena hasil yang mereka dapatkan jauh lebih banyak, (3) Proses penambang yang mereka lakukan menyebabkan sungai menjadi dalam dan rusak sehingga kondisi tebing sungai menjadi longsor, di karenakan proses penambangan yang tidak memperhatikan kaidah lingkungan (4) Faktor yang menyebabkan mereka bertahan sebagai penambang pasir yaitu segi pendidikan yang tamat SMP/ sederajat sehingga tidak memungkinkan para penambang untuk mencari pekerjaan selain melakukan penambangan pasir, ilmu pengetahuan yang masih rendah serta perekonomian mereka yang masih dibawah UMR.

Kata Kunci : *Aktivitas Masyarakat, Penambang Pasir*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang **“Studi Aktivitas Masyarakat Penambang Pasir Di Sepanjang Batang Antokan Kenagarian Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam”**. Skripsi ini diajukan dan disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Deded Chandra, M.Si selaku Penasehat Akademik (PA) sekaligus selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan menyusun skripsi ini.
2. Bapak Dr. Paus Iskarni, M.Pd. selaku pembimbing 1 yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dorongan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis.
3. Bapak Drs. Surtani, M.Pd selaku pembimbing II yang banyak memberikan masukan dan arahan hingga selesainya skripsi ini.
4. Bapak Drs. Moh. Nasir B yang telah memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Helfia Edial, MT yang telah memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen staf Pengajar beserta Tata Usaha di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
7. Kepala UPT Perpustakaan UNP, Kepala Perpustakaan FIS beserta karyawan yang telah membantu penulis dalam memperlancar proses penyelesaian skripsi ini.
8. Teristimewa buat kedua orang tua, Ayahanda Sumarjo dan ibunda Asmara, serta adinda Dwi Della Kurniawati (Dedek) dan Tri Junia Pani, dan yang tersayang Kurniawan Ndruru yang telah memberikan doa restu, kasih sayang, semangat, motivasi dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat dan rekan-rekan yang senasib dan seperjuangan di jurusan Geografi angkatan 2009, khususnya teman-teman Reguler A di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang serta semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Adek sekaligus teman terbaik Rifki Randa Syafri S.Pd, Zakiy Abdurazzaq S.Pd, Teddy Pelangi Santuri S.Pd, terima kasih semangat dan motivasinya untuk selama ini.

Semoga bantuan, bimbingan, dan arahan serta dorongan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT. Amin Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah, khususnya Pemerintah Kabupaten Agam dalam merumuskan kebijakan kepedulian terhadap lingkungan khususnya masalah Penambangan yang merusak lingkungan .

Padang, April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Aktivitas	9
2. Penambangan	11
3. Penambangan Pasir	12
4. Lokasi Penelitian.....	14
B. Hasil Penelitian Relevan	15
C. Kerangka Konseptual	16
BAB III.METODE PENELITIAN	18
A. Jenis Penelitian	18

1. Jenis Penelitian.....	18
2. Lokasi Penelitian.....	19
3. Setting Penelitian	19
B. Data	19
1. Data	19
2. Sumber Data.....	19
C. Subjek Penelitian	20
D. Teknik Pengumpulan Data	21
1. Observasi	21
2. Wawancara	22
3. Dokumentasi	23
E. Instrumen Penelitian	23
F. Tahap-tahap Penelitian	24
1. Observasi.....	24
2. Wawancara.....	24
3. Dokumentasi	24
4. Reduksi Data.....	24
5. Pengambilan Kesimpulan Dan Verifikasi Data	24
G. Teknik Analisa Data	25
1. Reduksi Data.....	25
2. Pengambilan Data dan Verifikasi Data.....	25
H. Keabsahan Data	25
1. Meningkatkan Ketekunan	26
2. Menggunakan Bahan Referensi	26
3. Diskusi Dengan Teman Sejawat	26

BAB IV DESKRIPTIF WILAYAH PENELITIAN.....	27
A. Letak, Batas Luas	27
B. Deskriptif Wilayah penelitian	30
C. Kondisi Fisik	31
1. Topografi	31
2. Iklim	31
D. Keadaan Ekonomi,Sosial,Budaya dan Agama.....	31
1. Mata Pencaharian.....	31
2. Pariwisata	31
3. Agama	32
4. Budaya	32
5. Pendidikan	33
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	34
1. Penentuan Lokasi Penambangan	34
2. Alat yang Digunakan	40
3. Proses Penambangan Pasir	47
4. Faktor Penyebab Bertahannya Sebagai Penambang Pasir.....	53
B. Pembahasan	58
1. Penentuan Lokasi Penambangan.....	58
2. Alat yang Digunakan	61
3. Proses Penambangan	63
4. Faktor Penyebab Bertahannya Sebagai Penambang Pasir.....	66

BAB VI PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Teknik pengumpulan data	22
2. Instrumen penelitian.....	23
3. Jumlah luas wilayah Kabupaten Agam.....	28
4. Jumlah luas wilayah menurut nagari.....	30
5. Jumlah Prasarana Penunjang Pendidikan.....	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Konseptual.....	17
2. Wawancara dengan bapak Samsul Bahri	34
3. Wawancara dengan bang Zul	36
4. Wawancara dengan bapak Buyun	37
5. Wawancara dengan bapak Sudirman	38
6. Wawancara dengan bang Joni.....	40
7. Wawancara dengan bapak As	41
8. Wawancara dengan bapak Zai	42
9. Wawancara dengan bapak Pele.....	44
10. Wawancara dengan bapak Ridwan, A.Md.....	46
11. Wawancara dengan bang Juki.....	48
12. Wawancara dengan bang Tam	50
13. Wawancara dengan bapak Sanderma.....	52
14. Wawancara dengan bang Ril	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang banyak untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya. Tetapi sumber daya alam yang banyak tersebut belum sepenuhnya mendapat perhatian dengan baik. Oleh karena itu evaluasi terhadap sumber daya alam harus mendapat perhatian dan prioritas tinggi agar pembangunan di negara kita dapat berhasil dengan baik (*Charles dalam Bappeda Tk. I Sumbar, 1990:7*)

Penduduk Sumatera Barat sebagian besar bermukim di daerah pedesaan. Mereka mengandalkan alam sebagai mata pencaharian salah satunya sungai. Pada sungai terdapat sumber daya alam yang dapat di manfaatkan manusia. Batang Antokan merupakan batang yang memberikan manfaat bagi para masyarakat sekitar. Mata pencaharian masyarakat sekitar berpusat pada penambangan pasir (Hilma,2003).

Kehidupan bernegara, masyarakat berkewajiban menjaga lingkungannya agar tidak rusak. Hal ini sesuai dengan pasal 5 ayat (1) Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dinyatakan bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Pada pasal 6 ayat (1) “Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah, menanggulangi pencemaran, kerusakan lingkungan hidup. Dalam hal ini pemerintah bertugas menumbuhkan dan mengembangkan

kesadaran masyarakat akan tanggung jawabnya dalam mengelola lingkungan diantaranya melalui penyuluhan, bimbingan, pendidikan, dan penelitian tentang lingkungan hidup. Dengan usaha tersebut diharapkan akan dapat menumbuhkan kondisi masyarakat yang peduli lingkungan, sehingga dapat menciptakan kondisi lingkungan yang optimal baik bagi kesehatan maupun kehidupan yang sejahtera bagi masyarakat secara menyeluruh.

Salah satu sumber daya yang perlu mendapatkan perhatian adalah Daerah Aliran Sungai (DAS). Daerah Aliran Sungai salah satu kesatuan ekologi yang dibatasi oleh punggung-punggung pegunungan dimana air hujan yang jatuh pada daerah tersebut akan ditampung oleh punggung-punggung tersebut dan dialirkan melalui sungai-sungai kecil ke sungai utama. Mengingat semakin besarnya kerusakan dan kemerosotan daerah aliran sungai yang disebabkan oleh berkembangnya jumlah penduduk seiring dengan peningkatan kebutuhan hidup seperti bahan pangan, air, pasir, batu, kayu yang menyebabkan lahan melebihi daya dukungnya, sedangkan lahan yang tersedia tidak bertambah, melihat kondisi tersebut maka diperlukan suatu pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Asdak, 1995).

Pasir merupakan salah satu sumberdaya alam yang berfungsi sebagai penyangga kehidupan. Pasir juga sangat besar peranannya dalam hidrosfer karena merupakan asal atau sumber dan tempat dimana kehidupan berlangsung. Pemanfaatan sumber daya alam dari sisi ekonomi pada dasarnya dapat digunakan sebagai salah satu cara mengantisipasi kebutuhan dalam pembangunan yang diperlukan oleh suatu daerah. Salah satu kegiatan

dalam memanfaatkan sumber daya alam adalah kegiatan penambangan bahan galian golongan C terutama penambangan pasir merupakan salah satu sektor penyumbang terhadap pendapatan daerah serta menyedot lapangan kerja bagi Kabupaten dan Kota yang merupakan sumber Pendapatan Asli Daerah. Menurut undang-undang pertambangan bahan galian golongan C adalah bahan galian tidak strategis dan tidak vital yang pengelolaannya di berikan kepada pemerintah daerah dengan mengeluarkan Surat Izin Pertambangan Daerah. Sehubungan dengan itu pemerintah Indonesia telah mengeluarkan undang-undang nomor 11 Tahun 1967 yang mengatur ketentuan-ketentuan dalam pertambangan. Dari beberapa bahan galian golongan C yang paling dominan penambangan yang dilakukan adalah penambangan pasir di Kenagarian Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung.

Penambangan bahan galian golongan C terutama pasir akan berdampak positif apabila memperhatikan teknis penambangan yang baik serta memiliki izin penambangan terhadap wilayah yang diberikan oleh pemerintah setempat dengan pemberian SPID (Surat Izin Penambangan Daerah). Melakukan penambangan harus memperhatikan keselamatan lingkungan serta keberadaan sarana prasarana yang ada agar dapat terus dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup manusia. Sehingga kegiatan tersebut tidak merusak sarana prasarana yang ada di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Pengelolaan lingkungan hidup bertujuan untuk tercapainya keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup sebagai tujuan membangun manusia indonesia seutuhnya, terkendalinya

pemanfaatan sumber daya secara bijaksana , terwujudnya manusia Indonesia sebagai pembina lingkungan hidup, terlaksananya pembangunan berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang, terlindungnya negara terhadap dampak kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan (Subagyo,2002). Berdasarkan uraian diatas manusia sebagai pengelola lingkungan hidup tidak hanya memanfaatkan yang tersedia di alam. Manusia jangan hanya mengambil hasil yang ada di alam kemudian menggunakannya untuk kepentingan pribadi, tetapi manusia berkewajiban menata, memelihara dan mengendalikan sumber daya alam tersebut agar tetap lestari.

Usaha di bidang penambangan adakalanya menimbulkan masalah lingkungan seperti pencemaran dan kerusakan. Penambangan pasir merupakan salah satu yang menimbulkan kerusakan sungai. Penambangan pasir dengan mengeruk sungai yang berlebihan maka akan menyebabkan sungai tersebut menjadi rusak sehingga mengalami kekritisian sungai yang merugikan masyarakat sekitar.

Pemanfaatan dibidang penambangan berpengaruh terhadap kondisi fisik sungai. Kelestarian dan keadaan kondisi fisik sungai akan ada dampak positif dan negatifnya. Dampak positif memperluas lapangan kerja, meningkatkan roda perekonomian masyarakat penambang pasir yang berada di sepanjang aliran Batang Antokan, dampak negatifnya kondisi fisik sungai sudah berubah akibat penambangan pasir di sepanjang Daerah Aliran Sungai Batang Antokan Kabupaten Agam perubahan kondisi fisiknya antara

lain : terjadinya erosi di sekitar tebing sungai, terjadinya pelebaran sungai, sungai menjadi dalam akibat dari penambang pasir oleh masyarakat di sepanjang aliran sungai Batang Antokan Kenagarian Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat penambang pasir dalam menentukan lokasi penambangan yang baik, cara penambangan yang salah, para penambang pasir tidak mempedulikan efek yang akan ditimbulkan apabila penambang pasir dilakukan dengan sembarang saja, mereka hanya memikirkan apa yang mereka dapat hari itu juga akibat dari perilaku masyarakat penambang pasir yang kurang baik maka akan merusak kepada sungai.

Selain itu penambangan pasir juga akan mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar dan memacu erosi. Apabila penambangan pasir tidak di lakukan dengan baik dan tanpa izin tentu saja penambangan pasir ini akan berdampak buruk bagi daerah sekitar karena tidak adanya pengawasan dari Dinas Instansi terkait. Khususnya penambangan bahan galian golongan C terutama pasir yang dilakukan di Sepanjang Batang Antokan Kenagarian Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Masalah penambangan tidak saja merupakan masalah tambangnya akan tetapi juga masalah pada lingkungan yaitu lingkungan masyarakat di sekitar penambangan pasir. Penambangan pasir ini menimbulkan dampak terhadap lingkungan masyarakat. Menurut informasi adanya penambangan ini menyebabkan lingkungan menjadi rusak, kerusakan pada jalan dan kerusakan pada sungai dan perkebunan mereka. Hal tersebut mengganggu

masyarakat sekitar dalam beraktivitas serta berdampak juga terhadap keadaan ekonomis mereka.

Semua ini memerlukan pengetahuan yang serius (mantap) baik dari segi yuridis, maupun segi pertambangan yang di perlukan, masalah pertambangan yang di maksudkan di sini sebagai pemanfaatan bumi, air, dan kekayaan alam yang meliputi eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan penjualan. Salah satu cara yang digunakan agar penambangan pasir sesuai dengan kaidah yaitu penambang harus memperhatikan batas-batas kemampuan penambangan. Penambangan pasir harus memperhatikan teknik penambangan yang baik sehingga tidak merusak terhadap lingkungan pemukiman yang ada. Lingkungan pemukiman yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pemukiman tempat tinggal yang ada didalamnya sarana dan prasarana yaitu bangunan-bangunan jalan, dan fasilitas lainnya yang menjadi salah satu penghidupan penduduk. Kondisi ini harus di tangani agar tidak merusak lebih parahnya.

Pada satu sisi kita mengharapkan lingkungan yang terpelihara dalam hal ini Daerah Aliran Sungai (DAS) yang relatif lestari terhindar dari bahaya erosi dan tanah longsor. Namun disisi lain masyarakat semakin tidak peduli dengan kelestarian atau keberlangsungan Daerah Aliran Sungai (DAS) Batang Antokan, dengan cara tetap menggali pasir, sehingga sungai yang dulunya masih alami atau masih lestari mengalami kerusakan.

Kalau kondisi ini terus dibiarkan maka akan berdampak pada kerusakan lingkungan yang lebih parah dan terjadi ketidakseimbangan. Hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan harus berlangsung

dalam batas keseimbangan. Apabila hubungan timbal balik tersebut tidak terlaksana maka tidak seimbang, maka akan mengakibatkan kerusakan fisik, sosial dan ekonomi.

Dari permasalahan yang di alami di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti keadaan penambangan pasir tersebut dengan judul *“Studi Aktivitas Masyarakat Penambang Pasir Di Sepanjang Batang Antokan Kenagarian Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini di fokuskan pada aktivitas masyarakat penambang pasir di sepanjang Batang Antokan Kenagarian Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana aktivitas masyarakat dalam menentukan lokasi penambangan di Kenagarian Manggopoh ?
2. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan proses penambangan pasir di Kenagarian Manggopoh ?
3. Apa saja alat yang di pakai para penambang pasir untuk melakukan penambangan pasir di Kenagarian Manggopoh ?
4. Bagaimana tanggapan Kepala Daerah tentang adanya penambangan pasir di Kenagarian Manggopoh ?
5. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat bertahan hidup untuk melakukan penambangan pasir ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Aktivitas Masyarakat Penambang Pasir di Sepanjang Batang Antokan Kenagarian Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna untuk :

1. Salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Strata 1 di Jurusan Geografi FIS-UNP.
2. Pengetahuan dalam melakukan penelitian, berkarya serta berpikir ilmiah tentang studi perilaku masyarakat penambang pasir.
3. Sebagai masukan bagi pemerintah, masyarakat dan instansi terkait untuk menentukan kebijakan dalam penambangan bahan galian golongan C terutama pasir.
4. Sumbangan wawasan bagi penulis untuk perpustakaan, informasi dan bahan studi pustaka yang berkaitan dengan Geografi Sosial.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Penentuan Lokasi Penambangan

Didalam penentuan lokasi penambangan pasir, para penambang menentukan lokasi penambangan dengan cara melihat dimana banyaknya pasir dan kualitas pasir tersebut sehingga pasir yang mereka tambang bisa dibeli dengan harga yang tinggi, selain itu cara mereka menentukan lokasi penambangan dikarenakan lahan yang mereka tempati warisan dari leluhur mereka. Bagi mereka yang tidak mempunyai lahan harus menyewa lahan tersebut.

Hal ini di sampaikan oleh Bapak Samsul Bahri (45 tahun) pada wawancara tanggal 14 Februari 2016 sebagai berikut :



Gambar 1 : wawancara dengan bapak Samsul Bahri 45 Tahun (Dokumentasi penelitian pada tanggal 14 februari 2016)

“kami maambiak kasiak disiko karno disiko lahan ulayat kami,sudah tu disiko kasiaknyo banyak,jadi ndak ka abih gai doh walau

tiok hari di ambiak, ditambah lo alah mato pencaharian kami disiko, jadi kami harus maambiak kasiak disiko”.

“Kami mengambil pasir di daerah ini karena ini tanah ulayat kami, selain itu pasir disini banyak sehingga walaupun di ambil banyak pasir disini tidak akan pernah habis, ditambah juga dengan mata pencaharian kami yang sudah lama disini jadi kami harus menambang pasir disini”.

Hal serupa di ungkapkan oleh Bang Ef pada tanggal 22 Februari 2016

“kasiak nan kami ambiak disiko banyak diak, sabananyo iko kan tanah mak tuo kami, dulu disiko abak abang nan mangelola dulu, tapi sajak abak maningga kini abang yang maambiak alih, jadi satiok urang yang nio bakarajo disiko maambiak kasiak disiko buliah se nyo tanpa harus mambayia”.

“Pasir yang kami ambil disini banyak, sebenarnya ini lahan Mak tuo kami, dahulunya bapak saya yang mengelola, semenjak bapak abang meninggal, sekarang abang yang mengambil alih untuk mengelolanya, setiap orang yang ingin bekerja disini sebagai pengambil pasir disini boleh saja tanpa harus membayarnya”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bang zul (29 tahun) pada tanggal 15 Februari 2016



Gambar 2:wawancara dengan bang zul 29 Tahun (Dokumentasi penelitian pada tanggal 15 februari 2016)

“Kami maambiak kasiak disiko karano kasiaknyo rancak, tapi dek kami ndak punyo lahan tapaso kami manyewa lahan ka urang yang punyo lahan ko,kami mayewa disiko 10 ribu untuak sakali oto masuak,kasiak disiko rancak makonyo kami sanang maambiak kasiak disiko”.

“Kami mengambil pasir disini dikarenakan pasirnya yang bagus, tapi karena kami tidak punya lahan terpaksa kami menyewa lahan ini kepada pemilik lahan tersebut,kami menyewa lahan disini 10 ribu untuk satu kali mobil memuat pasir di sini. Lagi pula pasir disini bagus makanya kami senang mengambil pasir disini”.

Pernyataan Bang Ef di juga ditambahkan oleh bang ayub pada tanggal 22 Februari 2016

“abang maambiak kasiak disiko,lahannnyo punyo abak bang,jadi ka manga pun abang disiko urang ndak ka ado yang barani malarang doh,abang lah lamo karajo maambiak kasiak disiko,jadi ndak bara urang yang asli urang siko doh”.

“abang mengambil pasir di sini karena lahan disini punya ayah bang,jadi orang tidak akan berani melarang bang,abang bekerja megambil pasir sudah lama,yang sebenarnya asli orang sini yang punya lahan tidak beberapa,selebihnya banyak yang pendatang”.

Pernyataan bapak samsul bahri dan bg zul berbeda dengan bapak buyun (50 tahun) pada tanggal 18 Februari 2016



Gambar 3: wawancara dengan bapak Buyun 50 Tahun (Dokumentasi penelitian pada tanggal 18 february 2016)

“ambo maambiak kasiak disiko karano kasiak disiko labiah rancak,kalau proyek sadang banyak,urang oto barami-rami kasiko

mambali kasiak disiko. Kasiak disiko labiah maha dari kasiak di daerah lain, perbedaannya kasiak disiko labiah haluih saketek,lagian disiko ambo indak ka paralu gai untuak manyewo lahan, dek ambo urang siko,ambo yang punyo lahan disiko,alun lahia ambo lai lahan ko alah punyo sanak ambo”.

“Saya mengambil pasir di daerah ini karena pasir disini lebih bagus, kalau proyek lagi banyak, orang mobil ramai kesini membeli pasir. Pasir disini lebih mahal dari pasir di daerah lain, perbedaannya terlihat dari pasirnya yang sedikit halus, lagian disini saya tidak perlu untuak menyewa lahan, di karenakan saya orang asli sini jadi saya tidak perlu menyewa lahan, lahan disini telah ada sebelum saya lahir”.

Melihat kondisi masyarakat tentang cara penambang melakukan penambang pasir, mendapatkan respon dari Wali Jorong Kenagarian Batu Hampar bapak Sudirman (52 Tahun), pada tanggal 18 Februari 2016 menurut beliau;



Gambar 4: wawancara dengan bapak Sudirman 52 Tahun (Dokumentasi penelitian pada tanggal 18 februari 2016)

“Mancaliak caro masyarakaik disiko manantuan lokasi nyo maambiak kasiak sabana nyo ndak marusak lingkungan bana doh, yo walaupun ado juo nan marusak tapi ndak sagitu bana parah nyo doh, lagian masyarakaik disiko maambiak kasiak untuak hiduiknyo, jadi pandai-pandai masyarakaik tu lai manjago lingkuangnyo, urang yang maambiak kasiak tu nyo manantuan lokasi nyo dikaranoan dakek rumahnyo, sudah tu lahan nyo punyo sanak sudaronyo, jadi ndak ka bisa gai di tagah doh”.

“Melihat cara masyarakat disini menentukan lokasi penambangan pasir sebenarnya tidak terlalu merusak lingkungan walau ada sebagian yang merusak tapi tidak terlalu parah. Selain itu masyarakat disini mengambil pasir untuk kehidupannya sehingga tergantung masyarakat itu sendiri, tergantung mereka yang seharusnya pandai menjaga lingkungannya, orang yang mengambil pasir itu menentukan lokasi penambangan berdasarkan dekat dengan rumah dan lahan yang mereka tempati punya sanak saudara, jadi tidak bisa di larang”.

Cara masyarakat menentukan lokasi penambangan pasir tergantung bagaimana kualitas pasir tersebut, tidak penting mereka merusak lingkungan atau tidak. Bagi mereka yang terpenting mereka mendapatkan pasir yang bagus sehingga pasir tersebut bisa dijual dengan harga yang lumayan tinggi, sehingga rusak atau tidaknya lingkungan bagi mereka tidak masalah, selain itu mereka menentukan

lokasi penambangan berdasarkan tanah ulayat (sanak saudara), dan dekat dengan rumah mereka.

b. Alat yang digunakan

Alat merupakan benda yang dipakai untuk melakukan proses penambangan pasir sehingga proses penambangan dapat berjalan dengan lancar. Alat yang dipakai untuk melakukan penambangan pasir di Sepanjang Batang Antokan ada dua macam, yaitu yang menggunakan alat manual seperti perahu, sekop dan ember, sedangkan yang menggunakan alat yang modern yaitu menggunakan mesin sedot. Hal ini dapat dijumpai melalui wawancara dengan para penambang.

Hal ini di tuturkan oleh bang joni (28 tahun) pada tanggal 19 Februari 2016



Gambar 5: wawancara dengan bang Joni 28 Tahun (Dokumentasi penelitian pada tanggal 19 february 2016)

“Kami disiko mamakai alat yang sederhana, iko yang kami punyo, alat nyo sikauak, biduak, embe ntuak maambiak kasiak ciek samo embe untuak mambuangan aia yang masuk ka dalam biduak, maktum

lah biduak yang kami punyo alah tabuak-tabuak,jadi satiok kami maambiak kasiak di siko labiah banyak aia yang masuak dari pado kasiaknyo”.

“Kami mengambil pasir disini menggunakan alat yang sederhana saja, alat yang kami punya cuma ada sekop,perahu,ember ada dua, yang satu digunakan untuk mengambil pasir sedangkan yang satu lagi digunakan untuk membuang air yang masuk ke dalam perahu maklum saja perahu yang kami punya sudah bocor, setiap kali kami melakukan pngambilan pasir lebih banyak air yang masuk dari pada pasir yang kami ambil”.

Penuturan Bang Joni tadi juga sama dengan penuturan yang di sampaikan Pak As (49 tahun) pada tanggal 22 Februari 2016



Gambar 6 : wawancara dengan bapak As 49 Tahun (Dokumentasi penelitian pada tanggal 22 february 2016)

“Kalau kami disiko ndak paralu pakai biduak gai doh,dek kami ndak talok mambali biduak, kami maambiak kasiak disiko mamakai embe ciek sajo. Kadang ado nio mambali biduak tapi pitih ndak lo cuikuik doh, jadi tapaso jo alaik yang saadonyo, sabana nyo kami makai

alaik yang sederhana ko kurang banyak yang kami dapek, tapi baa lai kan dek ekonomi yang indak memungkinkan makonyo kami pakai yang ado sajo dulu”.

“Kalau kami disini tidak perlu memakai perahu, karena kami tidak sanggup untuk membeli perahu. Kami mengambil pasir disini hanya menggunakan ember. Kadang ada keinginan untuk membeli perahu tapi uang kami tidak mencukupi, terpaksa kami mekai alat seadanya. Memakai alat yang sederhana ini kami mendapatkan pasir yang kurang banya tapi apa daya perekonomian kami tidak memungkinkan sehingga terpaksa kami memakai alat seadanya”.

Alat penambangan yang di pakai oleh Bg Joni dan Bapak As bertolak belakang dengan alat yang di pakai oleh Bapak Zai dan Bapak Pele selaku pemilik lahan. Bapak Zai dan Bapak Pele menggunakan alat yang lebih modern karena mereka menginginkan hasil pasir yang lebih banyak, alat yang mereka gunakan yaitu mesin sedot pasir,berikut wawancara dengan Bapak Zai dan Bapak Pele 24 Februari 2016 :



Gambar 7 : wawancara dengan bapak Zai (Dokumentasi penelitian pada tanggal 24 februari 2016)

Menurut Bapak Zai melalui wawancara pada tanggal 24 Februari, beliau menuturkan :

“Ambo jo kawan-kawan yang lain mamakai mesin sedot ko dek karano banyak untuangnyo, partamo karajo ambo gampang,kasiak yang ambo dapek banyak kalau biasonyo urang jo biduak talok 4 kubik sahari kalau jo mesin ko talau 25 kubik sahari, harago kasiak sakubik disiko 45 ribu,kalian jo lah kalau 25 kubik kali 45 ribu.nan kaduo nyo kalau pakai mesin sedot ko kasiak nyo labiah rancak jadi ndak ado bana rugi nyo,hujan atau paneh bana nan mesin ko taruih jalan kalau urang lai banyak nan mambangun proyek. Kalau marusak lingkungan thu baa lai, batang aia ko kan kalau ndak di dimanfaatkan kasiaknyo manjadi banjirnyo.

“Saya dengan teman-teman mengambil pasir disini menggunakan alat sedot karena dengan menggunakan alat sedot banyak menguntungkan. Keuntungan yang di dapat pertama pekerjaan mengambil pasir lebih mudah, pasir yang kami dapatkan lebih banyak daripada mengambil pasir dengan alat sederhana,kalau menggunakan perahu atau alat sederhana pasir yang di dapat paling banyak 4 kubik sehari, kalau menggunakan mesin sedot pasir yang didapatkan bisa 25 kubik seharinya. Harga pasir sekubiknya 45 ribu, kalikan 25 kubik kali 45 ribu, itu yang kami dapatkan. Keuntungan yang kedua kalau memakai mesin sedot pasir yang kami dapatkan lebih bagus jadi tidak ada ruginya. Hujan ataupun panas mesin ini

akan tetap bekerja apalagi kalau proyeknya lagi banyak. Kalau merusak lingkungan mau bagaimana lagi,lagian mubazir kalau pasir ini tidak di manfaatkan nantinya kan menyebabkan banjir”.

Penuturan Bapak Zai di atas juga di sampaikan sama Bapak Pele ketika wawancara pada tanggal 24 Februari 2016 :



Gambar 8 : wawancara dengan bapak Pele (Dokumentasi penelitian pada tanggal 29 februari 2016)

“Awak maambiak kasiak disiko paai mesin sedot, dek karajonyo capek ndak paralu bana pakai tanago,ndak paralu bapaneh-paneh,cukuik mesin sajo nan bakarajo. Pakai mesin sedot ko kasiak no labiah aluih,kasiak yang dapek di sedotnyo labiah banyak lo, jadi urang sanang kalau pasan kasiak disiko. Yang karajo disiko cuma mesinnyo, awak cuma manyadio an minyak solar

sajo nyo, untuak sahari habis 25 liter solar. Karajo jo mesin sedot ado lo ndak sanangnyo, katiko masinnyo rusak awak ndak bisa manga-manga doh, tapi jarang biasonyo mesin ko rusak. Masin sedot iko sabana nyo kan ndak buliah dek pamerintah tapi baa lai, nan paralu kini ko baa karajo nan ka capek dapek pitih.

“Saya mengambil pasir dengan mesin sedot ini dikarenakan kerjanya yang cepat sehingga tidak perlu memakai tenaga yang ekstra, tidak perlu kepanasan cukup mesin sedot ini yang bekerja. Pakai mesin sedot ini hasil pasir yang di dapatkan lebih halus dan pasir yang di sapatkan pun lebih banyak, sehingga orang senang membeli pasir disini. Orang yang bekerja pakai mesin sedot ini cuma menyediakan minyak solar, untuk sehari minyak solar yang di habiskan 25 liter. Kerja dengan mesin sedot tidak sepenuhnya senang, ketika mesin mengalami kerusakan pekerjaan menyedot pasir jadi terbengkalai. Mesin sedot ini sebenarnya tidak di bolehkan pemerintah, tapi mau bagaimana lagi yang terpenting bagaimana kerja yang cepat menghasilkan uang”.

Penggunaan alat yang dilakukan oleh penambang dalam melakukan penambangan pasir di ungkapkan oleh Wali Nagari Manggopoh yaitu Bapak Ridwan A.Md (45 Tahun) pada tanggal 1 Maret 2016



Gambar 9 : wawancara dengan bapak Ridwan A.Md 45 Tahun (Dokumentasi penelitian pada tanggal 1 Maret 2016)

Penuturan Bapak wali Nagari melalui wawancara yaitu :

“Melihat alat yang digunakan para penambang sebenarnya ada yang merusak lingkungan, kalau yang merusak lingkungan tentu dengan menggunakan mesin sedot, kalau yang menggunakan mesin tentu sungai akan cepat semakin dalam, sedangkan yang melakukan dengan manual tentu akan merusak tebing sungai karena penambang melakukan penambangan disekitar sungai. Dampak positif dan negatifnya tentu saja ada yang ditimbulkan oleh alat penambangan yang mereka pakai. Di kabupaten agam ini sebenarnya penambangan pasir yang telah memiliki izin cuma ada satu yaitu di jorong parak pisang milik bapak zal, namun sekarang sudah jarang melakukan penambangan pasir. Penentuan alat yang mereka pakai sebenarnya sudah mereka ketahui apakah merusak lingkungan atau tidaknya,cuma bagi mereka itu tidak penting karena menambang

pasir juga sebagai mata pencaharian mereka. Pemerintah sendiri sebenarnya sudah terbantu dengan adanya penambangan pasir ini karena membantu pemerintah dalam menormalisasi batang antokan, tapi kalau melihat kondisi sekarang dengan alat yang mereka pakai tentu tetap merusak kondisi Batang antokan”.

c. Proses Penambangan Pasir

Proses penambangan pasir yang dilakukan oleh masyarakat di sepanjang batang antokan kenagarian manggopoh ada 2 cara yaitu proses dengan alat manual dan proses dengan menggunakan mesin sedot. Menggunakan alat manual proses penambangan pasir yaitu penambang membawa peralatan menambang ketengah sungai baik mereka yang menggunakan perahu, kemudian penambang akan menyelam ke bawah untuk mengambil pasir dan mengumpulkannya di atas perahu kemudian di bawa kepinggir sungai dan ditumpuk pada pinggir sungai. Penambang yang tidak menggunakan perahu akan membawa pasir dengan menggunakan ember dan di pikul ketepi kemudian ditumpuk. Proses penambangan pasir tersebut dapat diketahui dari wawancara yang dilakukan kepada Bang Juki (35 tahun) pada tanggal 22 Februari 2016



Gambar 10 : wawancara dengan bapak Juki 35 Tahun (Dokumentasi penelitian pada tanggal 22 februari 2016)

“Kami disiko maambiak kasiak pakai embe nyo, kami mambali embe yang kami lubangan di bawahnyo, kasiak yang kami karuak di tengah kami tumpuak di tapi, sabana nyo sakik bahu kami mambaok kasiak kayak iko harus bolak-baliak tapi dek kebutuhan iduk keluarga tapaso harus di tahan, untuang-untuang pamerentah amuah maagiah bantuan”.

“Kami mengambil pasir disini hanya menggunakan ember, ember yang kami beli kami buat lubang di bawahnya sehingga pasir yang kami ambil airnya dapat keluar. Pasir yang kami ambil di tengah sungai kami tumpuk di tepi. Sebenarnya bahu kami ini sakit harus memikul ember yang berisi pasir dan harus bolak-balik, tapi karenekebutuhan keluarga terpaksa harus ditahan. Semoga saja pemerintah mau membantu kami”.

Penuturan lainnya juga di sampaikan oleh Bang Qadar pada wawancara tanggal 22 Februari 2016 :

“abang maambiak kasiak disiko dek ndak ado alat yang banyak bisa di pakai, yang bisa bang pakai disiko cuma embe ciek ce nyo, tu sikauak untuak mamindah an kasiak ka oto, dima bang ka bisa mambali mesin kayak urang banyak tu, bapitih se indak ado, panghasilan bang disiko bisa lapeh ntuak makan nyo, dapek sore habih pagi, dima yang ka bisa bang malungguak an pitih disiko”.

“Abang mengambil pasir disini karena tidak ada alat yang banyak yang bisa di pakai, yang bisa di pakai cuma ember dan sekop yang di gunakan untuk memindahkan pasir ke mobil yang akan membeli pasir. Bagaimana cara bang bisa membeli peralatan seperti orang, abang tidak punya uang, penghasilan yang bang dapat disini dapat sore habis pagi, bagaimana bisa uang abang bisa terkumpul untuk membeli mesin seperti orang lain.

Penyataan Bang Juki juga serupa dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bang Tam (30 Tahun) pada tanggal 19 Februari 2016 sebagai berikut :



Gambar 11: wawancara dengan bapak Tam 30 Tahun (Dokumentasi penelitian pada tanggal 19 februari 2016)

“Awak maambiak kasiak disiko, awak baok alaik-alaik yang ka di pagunoan takah sikauk, embe jo biduak. Awak maambiak kasiak di tengah batang aia ko, awak kumpuaan di ateh biduak alah panuah biduak wak baok katapi wak kumpuaan jadi ciek, ciek tumpuak kasiak ado sekitar 4-5 kubik isinyo”.

“Saya mengambil pasir disini dengan cara membawa alat-alat yang diperlukan seperti sekop, ember dan perahu. Saya mengambil pasir di tengah sungai, pasir yang saya ambil dikumpulkan di atas perahu, setelah perahu penuh kemudian di bawa ketepi sungai dan ditumpuk menjadi satu. Setiap tumpukan pasir berisi 4-5 kubik pasir.

Proses penambangan pasir yang dilakukan dengan alat manual ternyata mempunyai perbedaan dengan proses penambangan pasir dengan mesin sedot. Perbedaannya dapat diketahui setelah melakukan wawancara dengan Bapak Zai. Berikut hasil wawancara dengan bapak zai pada tanggal 24 Februari 2016

:



Gambar 12: wawancara dengan bapak Zai (Dokumentasi penelitian pada tanggal 24 februari 2016)

“Kalau pakai mesin sedot, katiko mesin alah disi minyak, mesin di iduikan, mesin manyedot kasiak yang ado di dalam batang aia, kasiak yang disedot mesin di baok ka ateh tibo di ateh kasiak di jo batu di pisah, batu ketek-ketek tacampak surang ka bawah, kalau batunyo gadang bagolong ka sabalah kanan, kasiak yang alah tapisah dari batu maluncua ka bawah, kasiak yang alah maluncua ka bawah tu kasiak yang rancak dan bisa di jua. Supayo proses penyedotan nyo kancang, mesin sedot yang tabanam dalam aia paralu di karuak supayo sarok-sarok ndak ado yang tabaok ka mesin tu, jadi kasiak jo yang ka di sedotnyo”.

“Kalau pakai mesin sedot, mesin yang sudah di isi minyak solar di hidupkan, mesin tersebut menyedot pasir yang ada di dalam sungai. Pasir yang di sedot mesin akan terbawa ke bagian atas, kemudian pasir yang terbawa ke atas akan terpisah secara otomatis,

untuk batu kecil akan jatuh ke bagian bawah mesin langsung sementara batu yang besar-besar akan mengelinding ke sebelah kanan sedangkan pasir akan meluncur sendiri ke bawah atau ke tempat penumpukan pasir. Pasir yang sudah tersebut pasir yang hasilnya bagus dan sudah bisa dijual. Supaya proses penyedotan pasir bisa cepat, mesin sedot yang terbanam di dalam sungai harus selalu di kontrol agar sampah-sampah yang ada di sungai tidak ikut tersedot oleh mesin, sehingga pasir saja yang di sedotnya.

Melihat proses penambangan yang di ketahui dari para penambang, peneliti juga telah melakukan wawancara dengan Wali Jorong Pasar Durian Bapak Sanderma (43 Tahun) pada tanggal 5 Maret 2016 sebagai berikut :



Gambar 13 : wawancara dengan bapak Sanderma 43 Tahun (Dokumentasi penelitian pada tanggal 5 Maret 2016)

“Sebenarnya masyarakat mau melakukan dengan penambangan manual atau pun pakai mesin tentu ada dampak Positif dan

Negatifnya. Kalau dampak negatifnya lingkungan disekitarnya jadi rusak, mulai terjadinya pelebaran sungai, sungai yang menjadi dalam, sebenarnya penambangan ini sudah ada sejak dahulu, cuma sekarang baru di lihat dampaknya. Kalau dampak positifnya penambangan membantu pemerintah dalam melakukan Normalisasi sungai. Kalau tidak ada juga penambang tentu akan terjadi banjir dan naik di pemukiman penduduk. Pemerintah sendiri sudah melakukan tindakan dengan melakukan teguran agar tidak melakukan proses penambangan dengan sembarangan, tapi yang nama nya masyarakat tentu berkehendak semauanya”.

d. Faktor penyebab masih bertahannya sebagai penambang pasir

Masyarakat penambang pasir yang ada di sepanjang Batang Antokan Kenagarian Manggopoh yang di jumpai memang telah banyak yang melakukan penambangan pasir. Mereka bertahan bertahan sebagai penambang pasir karena kebutuhan biaya hidup yang tinggi untuk anak sekolah, selain itu penambangan pasir memang sudah mereka lakukan sejak masih muda dan menjadi penambang pasir memang pekerjaan utama mereka. Ada juga beberapa penambang pasir yang meyampaikan kalau mereka masih bertahan bekerja sebagai penambang pasir karena uang yang mereka dapatkan lebih banyak dari pekerjaan yang lain. Penambang yang lain pun juga mengutarakan bahwa mengambil pasir juga pekerjaan cadangan mereka jika mereka tidak ada pekerjaan lain.

Hal tersebut dapat diketahui dari wawancara kepada Bang Ril (27 tahun) pada tanggal 22 Februari 2016



Gambar 14 : wawancara dengan bang ril 27 Tahun (Dokumentasi penelitian pada tanggal 22 februari 2016)

“Abang maaambiak kasiak disiko sajak abg masih sikola SMP diak, taraso lamak dek bang mencari pitih waktu tu mah ndak tamat bang SMP do, kini manyasa lai, tapi kok manyasa bana kan ndak paguno doh sampai kini karajo bang maambiak kasiak taruihnyo. Kalau hujan bang ndak maambiak kasiak doh, emang maambiak kasiak ikolah karajo bang nyo. Lai nio cari karajo tapi dek wak tamat SMP karajo apo kini, sadangkan urang yang lai sarjana lai banyak nganggur, untuang lai masih ado karajo mah diak daripado bang mancilok”.

“Abang Mengambil pasir disini ketika bang masih sekolah SMP, karena terlalu enaknya mencari uang akhirnya sekolah tidak sampai tamat. Sekarang menyesal, lagian kalau menyesal pun tidak berguna, sehingga kerja bang sampai sekarang tetap menjadi

penambang pasir. Kalau hari hujan abang tidak melakukan penambangan pasir, penambangan pasir ini memang kerja utama bang. Keinginan untuk mencari kerja yang lain tentu ada, tapi karena bang tidak tamat SMP jadi mau cari pekerjaan apa, sedangkan sarjana masih banyak yang menganggur, masih baik ada pekerjaan sebagai penambang pasir daripada mencuri”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak As (49 Tahun) pada tanggal 22 Februari 2016 :



Gambar 15 : wawancara dengan bapak AS 49 Tahun (Dokumentasi penelitian pada tanggal 22 februari 2016)

“Apak bakarajo aambiak disiko dek karano tapaso dek nak ado karajo lain, sabana barek mah karajo kasiak iko nak, dado yang dikajanyo, tapi baa laikan dek biayo iduik maha. kalau ado karajo nan lain amuah apak karajo nan lain mah. Disiko gajinyo tergantuang, kadang dalam sahari ado bapitih kadang indak.

“Bapak bekerja mengambil pasir disini karena terpaksa, kerja yang lain tidak ada yang di dapatkan. Kerja menambang pasir ini

kerja yang sangat berat, karena pasti akan mengalami sakit di bagian dada, tapi mau bagaimana lagi, karena biaya hidup yang mahal. Seandainya ada kerja yang lain, biarlah bapak kerja yang lain. Kerja disini tergantung, kadang dalam sehari dapat uang kadang tidak.

Wawancara dengan Bang Ril dan Pak As Berbeda dengan penyampaian Bapak Buyun (50 Tahun)



Gambar 16 : wawancara dengan bapak buyun 50 Tahun (Dokumentasi penelitian pada tanggal 18 februari 2016)

“Apak bakarajo maambiak kasiak disiko sajak tahun 1988 lai,alun babini apak lai apak lah bakarajo maambiak disiko, apak ndak pandai karajo nan lain salain maambiak kasiak. Emang maambiak kasiak ko lah kapandaian apaknyo. Kalau untuak maambiak kasiak ko jaleh pitihnyo, dek maambiak kasiak ko lah

alah taantaan anak apak sikolah balimo urang. Alahamdulillah lai tamaik SMA sadonyo”.

“Bapak bekerja mengambil pasir disini sejak Tahun 1988. Bapak belum memiliki keluarga bapak sudah bekerja mengambil pasir disini. Bapak tidak bisa bekerja yang lain selain menambang pasir. Bekerja sebagai penambang pasir inilah kepandaian bapak. Kalau buat bapak, bekerja sebagai penambang pasir sudah jelas perekonomiannya, karena mengambil pasir ini bapak bisa menyekolahkan anak-anak bapak yang lima orang. Alahamdulillah mereka semua sudah tamatt SMA”.

Penuturan Bang Ril dan Pak As serta Pak Buyun juga dibenarkan oleh Wali Nagari Kenagarian Manggopoh Bapak Ridwan, A.Md



Gambar 19 : wawancara dengan bapak Ridwan A.Md (Dokumentasi penelitian pada tanggal 1 maret 2016)

“Pekerjaan menambang itu sebenarnya sudah ada sejak dulu, menambang pasir memang buat sebagian masyarakat di jadikan sebagai kerja utama, tapi ada untuk beberapa orang yang di jadikan kerja sampingan. Bekerja sebagai penambang pasir tentu bukanlah hal yang mudah, karena sebagian mereka tentu sudah ada yang umurnya tidak cocok bekerja sebagai penambang pasir, tapi keadaan ekonomi yang mengharuskan mereka bekerja sebagai penambang”.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang peneliti lakukan, maka hasil penelitian di atas akan dibahas lebih lanjut dalam bentuk uraian:

1. Penentuan Lokasi Penambangan

Menurut Mudrajat (2004) mengemukakan beberapa faktor penting dalam menentukan lokasi kawasan pengembangan strategis, antara lain: 1) Lokasi Geografis, Kriteria Ini merupakan pendekatan atau orientasi terhadap lokasi kawasan pusat pasar domestik maupun internasional. Demikian halnya dengan lokasi sumber daya alam yang menghasilkan proses produksi lebih lanjut dan dapat menimbulkan biaya transportasi. 2) Sumber daya alam, Kriteria ini di tunjukan untuk mengoptimalkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang potensial dalam menentukan lokasi kawasan pengembangan strategis. 3) Infrastruktur regional, Faktor ketiga ini penting untuk menentukan lokasi kawasan pengembangan strategis dalam kawasan yang mempunyai infrastruktur regional yang potensial untuk mendukung sektor produksi pasar

domestik dan internasional dan kawasan pedalaman. 4) Kondisi topografi yang tidak terlalu curam.

Lokasi penambangan pasir terdapat di dua lokasi atau blok, diantaranya: Jorong Batu Hampar (Blok 1), Jorong Pasar Durian (Blok 2), merupakan lokasi penambangan yang berbeda, Jorong Batu hampar merupakan Blok yang jauh dari jembatan, sedangkan Blok 2 Jorong Pasar Durian hampir mendekati ke jembatan yang menghubungkan antara Manggopoh dengan Lubuk Basung. Di dalam menentukan lokasi penambangan mereka tidak bertahan dalam satu lokasi, tergantung dimana mereka mendapatkan banyak cadangan pasir yang ada serta kualitas pasir tersebut. Bagi para penambang penentuan lokasi penambangan tergantung kondisi pasir yang mereka dapatkan. Kualitas pasir bagi para penambang menjadi tolak ukur untuk mendapatkan hasil yang lebih. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dilapangan aktivitas masyarakat penambang pasir dalam menentukan lokasi penambangan sebagian ada yang bertahan dalam satu lokasi penambangan dan sebagian ada yang berpindah. Bagi masyarakat yang bertahan dalam satu lokasi penambangan mereka sudah mendapatkan kriteria yang cocok bagi mereka untuk mendapatkan penghasilan sehari-hari.

Penentuan lokasi penambangan bagi para penambang menggambarkan adanya suatu pemahaman serta pemikiran yang lumayan bagus mengenai lokasi penambangan seperti kualitas pasir yang ada di sekitarnya, jenis pasir yang bagus untuk mereka tambang

sehingga para konsumen mereka pun tidak menjadi kecewa karena sudah terbiasanya dengan penambangan pasir yang mereka lakukan.

Penambangan pasir yang mereka lakukan di sepanjang batang antokan memberikan dampak positif dan negatif terhadap lingkungan masyarakat itu sendiri. Dampak positif yang terjadi pada penentuan lokasi penambangan memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar, sedangkan penentuan lokasi penambang pada dampak negatifnya, bukan hanya kondisi batang antokan tapi juga pemukiman masyarakat sekitar yang juga menjadi masalah.

Gambaran tentang aktivitas masyarakat penambang pasir dalam penentuan lokasi penambangan yang di dapat dari uraian wawancara yaitu, mereka sudah terbiasa hidup dengan alam dan berinteraksi dengan alam sehingga mereka mengetahui konsekuensi apa yang akan mereka dapatkan kalau mereka melakukan penambangan di sembarangan tempat. Pemerintah Kabupaten Agam di dalam Perda Nomor 11 Tahun 2009 menjelaskan bahwa lokasi penambangan yang berada dekat dengan jembatan harus memiliki jarak penambangan 50 meter dari jembatan, hal ini di antisipasi oleh pemerintah agar tidak menimbulkan kerusakan konstruksi bangunan jembatan akibat dari penambangan pasir.

Pemerintah sendiri mengeluarkan Perda Nomor 11 Tahun 2009 tentang pengelolaan lingkungan hidup, agar lingkungan masyarakat yang berada di sekitar lokasi penambangan pasir tidak mengalami kerugian yang di timbulkan oleh aktivitas penambangan pasir.

Dari uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas masyarakat penambang pasir dalam penentuan lokasi penambangan tergantung bagaimana kualitas pasir dan cadangan pasir tersebut dan juga berdasarkan di sepanjang sungai yang berada dekat dengan lokasi tempat tinggal mereka. Selain itu penentuan lokasi penambangan berdampak terhadap kondisi lingkungan masyarakat sekitar, baik dampak negatif maupun dampak positifnya.

2. Alat yang digunakan dalam proses penambangan

Aktivitas masyarakat penambang pasir dalam menggunakan alat terdiri dari dua jenis macam alat yaitu alat sederhana atau alat manual dan mesin sedot. Alat manual yang mereka gunakan dan mereka fungsikan untuk keperluan sehari-hari seperti sekop, sampan, ember. Sampan berfungsi sebagai pengangkut pasir ketepi, tetapi tidak semua penambang yang menggunakan sampan, sebagian penambang yang tidak memiliki sampan menggunakan ember untuk mengangkut pasir ketepi dengan cara memikulnya.

Sekop pasir berguna sebagai pemindahan alat untuk menumpuk pasir menjadi tinggi dan memindahkan pasir dari sampan ke tepi dan dari tumpukan ke atas mobil yang akan membeli pasir tersebut.



Gambar 20: Pasir yang di bawa ke tepi setelah penambangan (Dokumentasi tanggal 16 februari 2016)

Alat yang lebih modern dari alat manual tadi yaitu mesin sedot, mesin sedot mempunyai cara kerja yang lebih cepat dan praktis dari alat manual. Mesin sedot hanya mengandalkan minyak solar sebagai bahan bakar. 20 liter solar dapat menghasilkan pasir sebanyak 25 kubik. Mesin sedot yang telah dihidupkan akan bekerja dengan cara menyedot pasir dari dasar sungai, pasir yang tersedot dan masih mengandung banyak batu akan terpisah dengan sendirinya melalui proses. Sehingga pasir yang di dapatkan benar-benar pasir yang berkualitas lebih bagus lagi.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas masyarakat penambang pasir dalam menggunakan alat terbagi dua macam yaitu dengan alat manual atau alat sederhana dan mesin sedot. Alat manual yang mereka gunakan tidak membutuhkan banyak biaya seperti yang digunakan oleh mesin sedot. Mereka hanya menggunakan tenaga mereka saja, sedangkan menggunakan mesin sedot membutuhkan

biaya setiap kali mesin sedot bekerja. Alat yang mereka gunakan ada yang merusak lingkungan dan ada yang tidak merusak lingkungan. Selain itu keuntungan memakai alat penambangan yang dilihat dari dua sisi yaitu sisi keuntungan dan sisi kerugiannya, maka penambangan sendiri dari segi penggunaan alat lebih menguntungkan memakai alat modern atau mesin sedot. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil yang di dapat oleh para penambang lebih banyak yang memakai alat modern daripada alat manual.



Gambar 21: alat penambangan (Dokumentasi tanggal 24 februari 2016)

3. Proses Penambangan

Aktivitas masyarakat penambangan pasir dalam proses penambangan dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu, proses tradisional dan proses modern. Proses tradisional yang mereka lakukan untuk penambangan masih dengan cara yang sederhana yaitu menggunakan sampan dalam melakukan proses pengambilan pasir, di dalam proses

pengambilan pasir yaitu mereka melakukan penyelaman ke dasar sungai atau pengerukan untuk mengambil pasir, kemudian pasir yang mereka dapatkan akan mereka kumpulkan dalam sampan, bagi penambang yang tidak mempunyai sampan pasir yang mereka ambil dengan ember akan langsung mereka bawa ke pinggir sungai untuk mereka kumpulkan.



Gambar 21: Pasir yang di bawa ke tepi setelah penambangan (Dokumentasi tanggal 18 februari 2016)

Pinggir sungai yang mereka lalui oleh para penambang akan menyebabkan daya tahan tanah di pinggir sungai menjadi rusak. Pinggir-pinggir sungai yang menjadi longsor diakibatkan oleh penambang yang menumpuk pasir di pinggir sungai.

Proses pengambilan pasir dengan cara modern yaitu dengan menggunakan mesin sedot. Proses penambangan dengan mesin sedot menggunakan mesin yang digerakkan oleh bahan bakar jenis solar, untuk satu hari mereka melakukan penambangan dengan mesin sedot

biasanya mereka menghabiskan 25 liter solar sehingga mereka dapat menambang pasir 25 kubik perharinya. Proses menggunakan mesin sedot yaitu mesin yang telah dihidupkan akan segera bekerja, penambang yang melakukan penambangan pasir akan membersihkan penyedot pasir yang di masukkan ke dalam dasar sungai, pembersihan kepala mesin sedot tersebut harus rutin mereka perhatikan, kalau mesin sedot tersebut menyedot sampah maka mesin tersebut akan menjadi rusak. Pasir yang tersedot akan langsung menuju tempat pemisahan antara pasir dengan batu-batu kerikil maupun batu besar.



Gambar 21: proses pemisahan pasir (Dokumentasi tanggal 24 februari 2016)

Proses pemisahan ini akan selalu di pantau oleh penambang, bagian batu kerikil atau batu kecil akan langsung jatuh ke bawah sedangkan batu besar akan menggelinding ke sebelah kiri atau ke tempat yang telah ada. Pasir yang telah terpisah dari batu kerikil dan batu besar akan

meluncur ke bagian ujung mesin atau ketempat pengumpulan pasir yang telah di genangi air. Pasir yang telah menumpuk banyak akan segera di angkut ke truk yang sudah melakukan pembelian, pasir ini di jual Rp.45.000 per kubiknya, sedangkan yang menggunakan alat manual di jual seharga Rp. 35.000 per kubiknya.

Proses penambangan yang dilakukan oleh para penambang yang tidak memperhatikan kaidah lingkungan akan merusak lingkungan di sekitar lokasi penambangan, hal ini tentu saja menjadi masalah dalam penambanga pair di sepanjang batang antokan. Kaidah lingkungan yang tida diperhatikan menjadi ancaman bagi masyarakat sekitar.

4. Faktor penyebab bertahannya masyarakat penambang pasir

Faktor penyebab masyarakat penambang bertahan sebagai penambang pasir yaitu dari segi perekonomiannya, rata-rata perekonomiannya berada pada perekonomian di bawah UMR Kabupaten Agam. Sebagian dari mereka menggantungkan pendapatannya dari hasil penambangan pasir, dengan cara inilah mereka bisa menghidupi keluarga mereka.

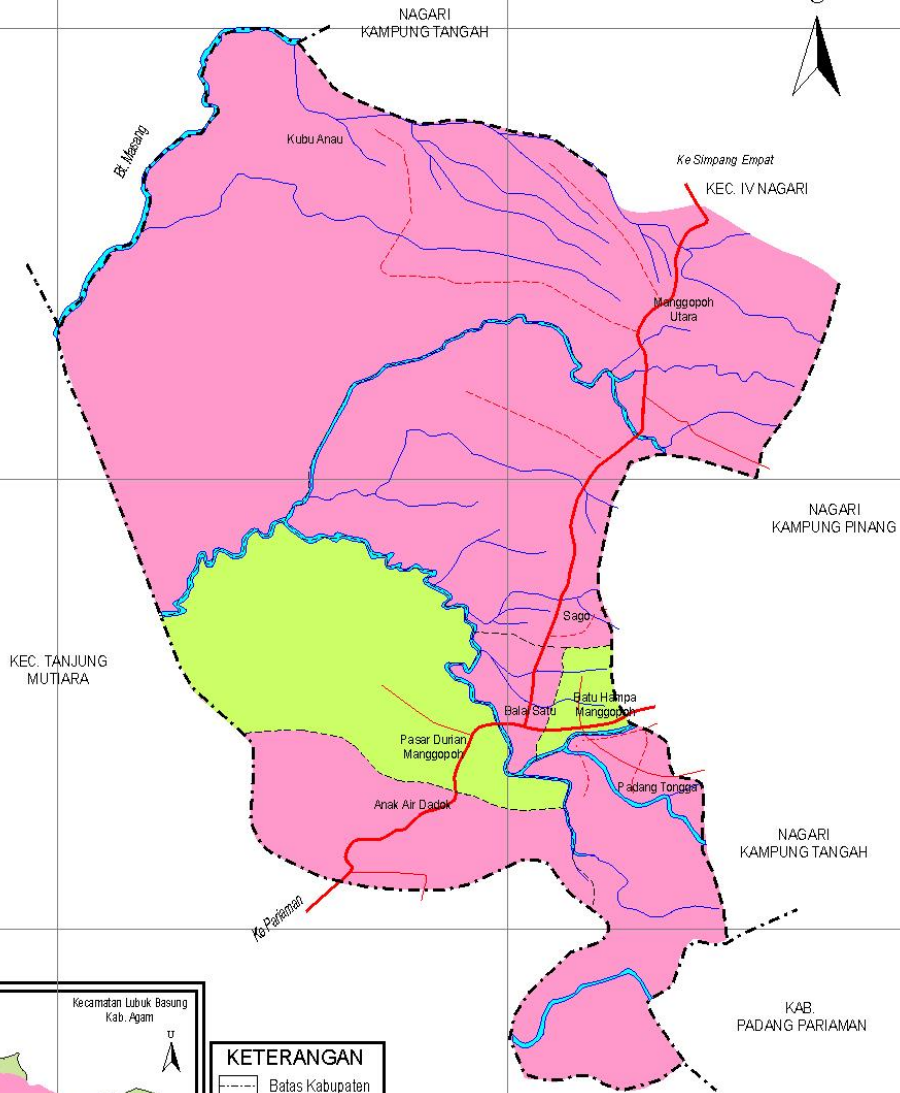
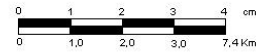
Selain itu pendidikan mereka yang terbilang masih rendah serta ilmu pengetahuan mereka yang masih rendah, pendidikan yang kurang dan banyaknya yang tidak tamat sekolah menyebabkan mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih selain bekerja sebagai penambang pasir, sehingga mau tidak maunya mereka hanya bekerja sebagai penambang pasir.

Faktor yang mempengaruhi selanjutnya yaitu faktor turun temurun, kebanyakan dari mereka yang bekerja sebagai penambang pasir masih dalam satu saudara dan satu keluarga, bahkan mereka pun melakukan pekerjaan sebagai penambang pasir telah lama sejak orang tua mereka yang terdahulu juga melakukan penambangan pasir.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku masyarakat penambang pasir masih bertahan bekerja sebagai penambang pasir di karenakan beberapa faktor. Faktor penyebabnya antara lain dari segi perekonomian mereka, kebanyakan dari mereka yang masih bergantung dari pekerjaan sebagai penambang, kemudian dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang kebanyakan dari mereka hanya lulus SMP/ sederajat jadi pengetahuan mereka terbatas sehinggalah menyebabkan mereka tidak bisa mencari atau melakukan pekerjaan lain selain bekerja sebagai penambangan pasir, ketiga faktor turun temurun sehingga masyarakat masih melakukan pekerjaan sebagai penambang pasir di karenakan sudah ada sejak nenek moyang mereka.

**PETA LOKASI PENELITIAN
MASYARAKAT PENAMBANG PASIR
KENAGARIAN MANGGOPOH**

Skala 1 : 100.000



KETERANGAN

	Batas Kabupaten
	Batas Kecamatan
	Batas Nagari
	Jalan
	Jalan tanah
	Sungai
	Lokasi penelitian

Sumber: Kantor Wali Manggopoh. 2015

Disalin oleh: Mela Sumarni. 13088/2009

99°53'50" BT

99°55'50" BT

99°58'50" BT

0°13'22" LS

0°15'22" LS

0°17'22" LS

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan wawancara dan melakukan analisa terhadap hasil penelitian di Jorong Batu Hampar dan Jorong Pasar Durian, maka kesimpulan yang peneliti dapatkan, antara lain:

1. Aktivitas masyarakat dalam menentukan lokasi penambangan tergantung dari jenis pasir dan banyaknya pasir. Mereka menentukan tergantung kemauan mereka sendiri, sehingga ada yang peduli lingkungan bahkan ada yang tidak peduli dengan lingkungannya. Selain itu para penambang dalam menentukan lokasi penambangan memberikan dampak positif dan dampak negatifnya terhadap lingkungan masyarakat sekitar, dampak positifnya masyarakat sekitar mempunyai pekerjaan sedangkan dampak negatifnya pemukiman masyarakat sekitar menjadi terancam karena banyaknya penambangan pasir. Selain itu penentuan lokasi penambangan yang berada dekat dengan jembatan harus sesuai dengan Perda Pemerintah Kabupaten Agam Nomor 11 Tahun 2009 bahwa jarak menambang dari jembatan harus di atas 50 meter supaya penambangan pasir tidak merusak konstruksi jembatan.
2. Aktivitas masyarakat penambang pasir dalam menggunakan alat , ada dua jenis alat yang mereka gunakan yaitu alat manual dan menggunakan mesin sedot. Alat manual yang mereka gunakan tidak membutuhkan banyak biaya,

3. sedangkan mesin sedot menggunakan banyak biaya, sehingga jarang mereka yang menggunakan mesin sedot. Sehingga bagi penambang pasir menggunakan alat modern lebih menguntungkan bagi mereka di bandingkan dengan alat sederhana yang mereka gunakan. Hal ini disebabkan karena dengan alat modern hasil dari penambangan bisa lebih banyak dari alat sederhana.
4. Aktivitas masyarakat penambang pasir dalam melakukan proses penambangan dilakukan mengambil pasir di tengah sungai dan pinggir sungai dengan melakukan proses sederhana, tapi kesederhanaan itu membuat pinggir sungai menjadi longsor, selain itu bagi penambang yang memakai mesin sedot mereka melakukan penyedotan di tengah sungai sehingga sungai tersebut menjadi dalam.
5. Aktivitas masyarakat penambang pasir dalam melakukan pekerjaan sebagai penambang pasir disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: segi perekonomian mereka, ilmu pengetahuan dan pendidikan mereka yang masih rendah, kebanyakan dari mereka hanya tamat SMP/ sederajat sehingga menyebabkan mereka tidak bisa mencari pekerjaan lain selain melakukan penambangan pasir, ketiga faktor turun-temurun yang sudah ada sejak nenek moyang mereka.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti memberikan saran dan masukan sehingga para penambang tidak merusak lingkungan, antara lain :

1. Peneliti menyarankan kepada masyarakat untuk menjaga lingkungan dan kelestarian Batang Antokan, sehingga Batang Antokan masih bisa di

2. memanfaatkan oleh masyarakat sekitar yang kebanyakan dari mereka melakukan aktivitas di sungai tersebut.
3. Aktivitas masyarakat penambang pasir yang berada dekat dengan jembatan harus mematuhi Perda yang di buat oleh pemerintah tentang jarak yang di atur oleh pemerintah
4. Pemerintah setempat seharusnya memberikan perhatian yang lebih dan tindakan yang tegas kepada para penambang agar penambangan yang mereka lakukan tidak merusak lingkungan, sehingga masyarakat yang tinggal di sekitar Batang Antokan tidak mengalami masalah.
5. Masyarakat penambang pasir harus mengurus izin sampai ke pemerintah pusat, jangan hanya sampai kepada kepala jorong saja, agar penambangan yang di lakukan dapat di awasi pemerintah dan tidak illegal.
6. Pemerintah juga harus memberikan pelatihan kepada para penambang tentang tata cara penambangan yang benar sehingga tidak merusak lingkungan.
7. Pemerintah harus memberikan pinjaman modal kepada para penambang, agar mereka dapat memodali alat-alat penambang mereka yang telah rusak atau pun yang tidak ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Albone,dkk. (2009). *Panduan Penyusunan Proposal Penelitian Dengan Mudah*.Padang :
Yayasan Jihadul Khair Center
- Arifin, Elfa. 2004. *Perilaku tenaga Kerja Dalam Mengantisipasi Debu*. Padang: Pasca
Sarjana UNP
- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.
Rineka Cipta
- Asdak, Chay. 1995. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta: Gajah
Mada Universitas Press
- Ayatul Asmaul Husna. B111 08 392/2013. *Hak Penambang Pasir Oleh Masyarakat Lokal Di
Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takkalar*. UNHAS
- BPS Kabupaten Agam. *BPS Kecamatan Lubuk Basung Dalam Angka 2010*.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar – Dasar dan Aplikasi*. Malang. Yayasan
Asah Asih Asuh. IKIP Malang.
- Karijati, Victoria. 2003. *Perilaku Masyarakat dan Banjir*. Padang : Pasca Sarjana. UNP
- Kartasapoetra, dkk. 2005. *Teknologi Konservasi Tanah & Air*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kiki Rizki Desianti. 6661072711/2007. *Dampak Pertambangan Pasir Pada Lingkungan
Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Pancanegara Kecamatan Pabuaran
Kabupaten Serang*. UNSAT
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja
Rosdakarya.
- Oktavia. 42750/2003. *Penggali Pasir dan Batu di Batang Kuranji Kota Padang*. UNP